

**INFILTRASI GERAKAN
HIZBUT TAHRIR DI YOGYAKARTA**



Oleh:
Zulfadli
Nim: 08.234.463

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh
Gelar Master Studi Islam**

**Yogyakarta
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfadli. S.H.I
NIM : 08 234 462
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam (SPPD)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Mei 2010

Saya yang menyatakan,



Zulfadli. S.H.I
NIM : 08.234.462



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : INFILTRASI GERAKAN HIZBUT TAHRIR
DI YOGYAKARTA

Nama : Zulfadli, S.H.I.
NIM : 08.234.462
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 24 Juni 2010

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 15 Juli 2010

Direktur,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : INFILTRASI GERAKAN HIZBUT TAHRIR
DI YOGYAKARTA

Nama : Zulfadli, S.H.I.
NIM : 08.234.462
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M.A.

Sekretaris : Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Yani Anshori, M.A

Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain



diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Juni 2010

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil/Nilai : A / 3,75

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, penilaian, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan Naskah Tesis berjudul :

INFILTRASII GERAKAN HIZBUT TAHRIR DI YOGYAKARTA

yang ditulis oleh,

Nama	: Zulfadli. S.H.I
NIM	: 08 234 462
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Hukum Islam
Konsentrasi	: Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam (SPPI)

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2010
Pembimbing,



Dr. Ahmad Yani Anshori, M.A

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang infiltrasi gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Di antara berbagai gerakan tersebut, HTI merupakan salah satu gerakan penegak syariat yang paling solid, rapi, dan memiliki jaringan internasional. Bahkan, HTI juga dikenal yang paling radikal, dalam arti, tidak hanya berjuang menegakkan syariat Islam tapi lebih dari itu juga mendirikan khilafah Islam karena menurut HTI, syariat Islam *kaffah* (total) tidak bisa diterapkan kecuali dalam kerangka negara khilafah.

Salah satu strategi yang digunakan HTI dalam menyebarkan ide-ide dan gagasannya, dengan cara menguasai arena-arena strategis yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Secara perlahan HTI melakukan infiltrasi di tengah masyarakat dengan menguasai arena seperti mesjid, kampus, mahasiswa, komunitas takmir, birokrasi pemerintah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, membahas tentang infiltrasi gerakan Hizbut Tahrir menarik untuk di kaji.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Dengan tujuan untuk memperoleh data yang kaya dan lengkap secara langsung dari partisipan atau informan dalam dunia sosial yang diteliti. Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Adapun lokasi penelitian adalah DIY, yaitu gerakan HTI di DIY dengan alasan posisi DIY sebagai kota pelajar yang memiliki ribuan mahasiswa dan HTI tumbuh subur di kalangan ini, dan sangat memungkinkan terjadinya benturan kepentingan dengan ideologi kelompok lainnya.

Hasil penelitian ini adalah, sebagai sebuah gerakan yang bertujuan mewujudkan tegaknya syariat Islam dalam sistem negara khilafah, aktivitas HTI dilihat dengan menggunakan teori gerakan social, teori arena dan kekuasaan simbolik. Gerakan social yang digunakan yakni: *pertama*, memanfaatkan peluang politik, yaitu peluang reformasi untuk mengakhiri gerakan bawah tanah menjadi gerakan legal sehingga dapat bergerak dengan leluasa. *Kedua*, memobilisasi struktur, yang terdiri dari mobilisasi internal dengan melakukan pengkaderan secara intensif dan mobilisasi eksternal dengan melakukan penyadaran tentang wajib dan mendesaknya penegakan syariat Islam dan khilafah kepada semua elemen di luar HTI dengan berbagai kegiatan. *Ketiga*, penyusunan proses gerakan, yakni dengan cara melakukan pergolakan pemikiran dengan menentang segala pemikiran dan sistem dari Barat, seperti demokrasi, nasionalisme dan HAM.

Sementara infiltrasi arena gerakan HTI, diarahkan kepada penguasaan arena-arena berbasis institusi, seperti mesjid, sekolah komunitas mahasiswa, komunitas dosen, majelis taklim, dan birokrasi lembaga pemerintahan. Kekuasaan simbolik diperoleh dari pertarungan simbolik yang bersifat dominatif yang mampu memaksa pihak lain untuk menerima sistem-sistem dan perangkat ideologinya, meskipun diwarnai dengan benturan kepentingan antar kelompok atau organisasi yang berbeda. Kekuasaan simbolik tercapai jika berhasil menguasai arena-arena seperti arena berbasis institusi, komunitas, dan lembaga pemerintahan (birokrasi) yang terdapat di tengah-tengah masyarakat

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef

ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	We
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamza	`	apostrof
ي	h	y	Ye
	ya		

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	<i>muta`addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>`iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عِلَة	Ditulis	<i>`illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الأولياء كرامة	Ditulis	<i>karāmah al-auliya`</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

الفطر زكاة	Ditulis	<i>zakātul fit{ri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
—		ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	i
—		ditulis	zukira
يذهب	dammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + <i>yâ'</i> mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	kasrah + <i>yâ'</i> mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	dammah + <i>waû</i> mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	fathah + <i>yâ'</i> mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>aū</i>
		ditulis	<i>qaūlun</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُمْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
شَكَرْتُمْ لَنَا	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*l*”.

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur`ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā`</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya.

الْفُرُوضُ ذَوِي	ditulis	<i>Z awi al-furūd{</i>
السَّنَةِ أَهْلُ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dan karunia Allah SWT, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini semaksimal mungkin. Maka dari itu tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kecuali senantiasa memuji dan bersyukur kepada-Nya dalam setiap kesempatan. Shalawat dan salam mudah-mudahan selamanya tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW., yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, alam yang penuh dengan peradaban dan pencerahan.

Dalam penulisan tesis ini, penulis sangat menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Abd Salam Arief. MA selaku Ketua Program Studi Hukum Islam yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam memulai dan menyelesaikan Tesis ini.
4. Dr. Ahmad Yani Anshori, M.A selaku pembimbing yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh dosen pascasarjana yang telah memberikan ilmunya kepada penulis yang sangat bermanfaat bagi penulisan tesis ini :

6. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang selalu menyelamatkann penulis hanya dengan doa yang tanpa henti-hentinya, dan juga kakanda dan adinda, Hasbi, Ni Rini, Niko, Annizaf, Alvi Rahmi, Muhammad Arif.
7. Kepada Kaum Kusam surau Tuo, Arena Gelanggang penulis yang sarat makna untuk di kenang, IMAMI dan seluruh teman baik langsung, maupun tidak langsung yang turut membantu penulisan tesis ini.
8. Teman-teman angkatan tahun 2008 Program Pasca Sarjana UIN Suka, dan Mbak Marni (TU HI) yang telah menjalin *ukhuwah* yang sangat bermakna, saling membantu dan member motifasi.
9. Dan terakhir temen-temen serta kolega yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini.

Dengan segala hormat dan ucapan yang luar biasa penulis haturkan terima kasih atas segala bimbingan dan do'a yang penulis selama ini dapatkan, walaupun penulis sangat menyadari tesis ini masih jauh dari kata sempurna.

Akhirnya, mudah-mudahan penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan dapat menjadi sedikit sumbangsih keilmuan diantara sekian banyak ilmu Allah Subhanaullahi wata'ala.

Yogyakarta, 27 Mei 2010

Penulis,

Zulfadli. S.H.I
NIM. 08 234 463

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoretik	11
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II HIZBUT TAHRIR: SEJARAH, KARAKTERISTIK, IDEOLOGI dan STRUKT ORGANISASI	
A. Taqiyudin An-Nabhani: Pendiri Hizbut Tahrir	24
B. Latar Belakang Lahirnya Hizbut Tahrir.....	34
C. Struktur Organisasi Hizbut Tahrir.....	45
D. Sejarah Masuknya Hizbut Tahrir ke Indonesia dan Yogyakarta	52
E. HTI: Penegakan syari'at Islam dan Sistem Khilafah	62
 BAB III ARENA PERJUANGAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA	
A. Arena Berbasis Institusi	85
a. Mesjid	88

b. Sekolah	97
c. Kampus	102
B. Arena Berbasis Komunitas	106
a. Konunitas takmir	106
b. Komunitas dosen	108
c. Komunitas Mahasiswa.....	110
d. Komunitas Majelis Taklim	112
e. Komunitas Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	114
f. Komunitas Buruh.....	115
g. Komunitas Tahlilan	117
C. Arena Berbasis Lembaga Pemerintahan (Birokrasi).....	119

BAB IV STRATEGI INFILTRASI DAN IMPLIKASI SOSIAL POLITIK

A. Strategi Infiltrasi Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia.....	121
1. Memanfaatkan Peluang Politik (<i>political Oppurtunities</i>	126
2. Memobilisasi Struktur (<i>Mobilizing Structures</i>)	132
3. Penyusunan Proses Gerakan (<i>Framing Process</i>)	164
B. Implikasi Sosial-Politik Infiltrasi Gerakan Hizbut Tahri Indonesia	178
C. Respon Masyarakat terhadap Infiltrasi Gerakan HTI di Yogyakarta.....	183

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	187
B. Saran-saran	188

DAFTAR PUSTAKA	190
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS	VI
------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 : Hirarki Struktur Kepengurusan HTI	47
Tabel. 2 : Struktur Kepengurusan HTI DPD I DIY	50
Tabel. 3 : Struktur Khilafah dalam Pemikiran Hizbut Tahrir	82
Tabel. 4 : Mesjid yang dikuasai HTI.....	92
Tabel. 5 : Pandangan Hizbut Tahrir dan Negara Barat tentang Negara.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Dinamika gerakan politik organisasi Islam di Indonesia sangat menarik untuk dikaji. Dikatakan menarik, lantaran salah satu agenda yang mereka perjuangkan menjadikan Islam sebagai idiologi utama dalam menyebarkan gagasannya. Sehingga dalam menyebarkan gagasannya menimbulkan pertentangan antara agama di satu sisi dengan negara pada sisi lain. Di Indonesia muncul persoalan bagaimana menata hubungan antara agama dan politik, terutama yang berkaitan dengan ideologi Pancasila. Masalah ini muncul karena sempat menguat anggapan sebagian anggota masyarakat bahwa, kelompok Islam tetap menyimpan niat terselubung untuk menggantikan Pancasila dengan ideologi Islam.

Dalam pada itu, hubungan antara negara dan agama dalam sejarah Indonesia ditandai dengan sikap bersaing dan saling curiga antara dua institusi tersebut. Bahkan gerakan Islam politik dicurigai dan dianggap sebagai pesaing kekuasaan yang dapat mengusik sosial politik negara. Secara historis anggapan ini dapat dimengerti betapa tajamnya perbedaan yang pernah muncul antara kubu pendukung “Islam Politik” dengan kubu “nasionalis sekuler”.¹

¹ M. Rusli Karim membagi perjuangan umat Islam menjadi empat tahap. Tahap pertama, 1912 hingga proklamasi kemerdekaan, tahap kedua 1945-1955, tahap ketiga, 1955-1965 dan tahap keempat 1965 sampai sekarang. Tahap keempat ini masih dibagi lagi menjadi empat era: 1965-1972 sebagai era mencari bentuk, 1973-1985 sebagai era partai tunggal, 1985-1989 sebagai era transisi rekonsiliasi, dan 1990 sampai sekarang sebagai era akomodasi. Baca M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 21.

Wacana tentang makna, penafsiran dan fungsi pancasila telah menjadi perdebatan dalam sejarah perpolitikan Indonesia. Beberapa bulan menjelang kemerdekaan terjadi perdebatan yang sangat serius dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) mengenai dasar dan falsafah negara. Di satu pihak, kelompok nasionalis Islam menginginkan Islam menjadi dasar negara, dengan implikasi pemberlakuan syariat Islam. Sedangkan di pihak lain, kelompok nasionalis sekuler mengusulkan agar negara berdasarkan faham kebangsaan tanpa dikaitkan dengan ideologi keagamaan, dengan kata lain bukan negara Islam.²

Diterimanya pancasila sebagai asas dan ideologi negara merupakan puncak dari pertentangan dan sekaligus menunjukkan kekalahan kelompok Islam yang harus berkompromi dengan kepentingan lain. Ini merupakan kekecewaan Islam politik yang pertama dalam perjuangan politiknya. Umat Islam yang sebelumnya memperjuangkan ideologi Islam sebagai dasar negara dalam mukadimah UUD 1945 harus mengalah dengan pancasila.

Dalam perkembangan selanjutnya perdebatan kembali terjadi semenjak Sukarno mengeluarkan dekrit kembali kepada UUD 1945 dan pembubaran Majelis Konstituante pada 5 Juli 1959. Sejak saat itu isu tentang negara Islam dan penerapan syariat Islam hampir tidak pernah muncul dalam konstelasi politik tanah air, kecuali sesaat di awal pemerintahan Soeharto pada akhir tahun 1960-an. Melalui tampilnya pemerintah Orde Baru menggantikan Orde

² Dauglas E. Ramage, *Percaturan Politik di Indonesia, Demokrasi, Islam dan Idiologi Toleransi*, terj Hartono Hadikusumo, (Jakarta:Mata Bangsa, 2002), hlm. 9.

Lama, sejumlah pemuka organisasi Islam menaruh harapan besar untuk mengakomodasi, memfasilitasi aspirasi dan kepentingan umat Islam.³

Pada tahun itu juga muncul beberapa organisasi Islam di era 1960-an bermula dari kelompok dakwah masjid di kampus-kampus sekuler muncul untuk merespon fenomena "*Islamic turn*" yang ditandai dengan besarnya permintaan akan dosen agama di kampus-kampus sekuler. Muara dari kemunculan organisasi Islam ini kemudian melahirkan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang menekankan pada materi dasar tentang ketauhidan dan ancaman perang pemikiran (*ghazwul fikr*).⁴

Namun, saat konsolidasi organisasi Islam dimulai, penguasa Orde Baru melakukan politik represif yang melemahkan kekuatan organisasi Islam ideologis. Politik represif terus berlanjut tidak hanya memasung gerak organisasi Islam tapi juga parpol-parpol Islam yang telah lebih dulu dilumpuhkan. Untuk mengokohkan kekuasaannya, pemerintah Orde Baru mengendalikan partai-partai politik dengan melakukan restrukturisasi sistem kepartaian yang hanya memperbolehkan tiga partai politik yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Ketiga partai tersebut masing-masing mewakili kubu Islam, pemerintah dan nasionalis. Pada tahun 1980 Soeharto memaksakan asas tunggal Pancasila kepada semua partai politik dan organisasi kemasyarakatan yang berarti bahwa segala bentuk kegiatan partai

³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 29.

⁴ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 532.

politik dan organisasi massa termasuk Islam harus menjadikan Pancasila sebagai ideologi. Hal ini, dilakukan pemerintahan Orde Baru, agar Pancasila tidak disalahgunakan dan dirongrong oleh berbagai kekuatan, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Berbagai kebijakan Orba yang sangat otoriter tersebut mengakibatkan kelompok-kelompok Islam menyurutkan langkahnya dan bahkan menyimpan rapat-rapat niat dan semangat menegakkan syariat Islam. Kebijakan ini sekali lagi mengkebiri hak-hak politik parpol dan organisasi Islam ideologis yang membuat gerak perjuangannya kian terpasung.⁵

Seiring pemberlakuan asas tunggal, pada dekade 1980-an juga mulai tumbuh dan berkembang beberapa organisasi radikal internasional seperti Hizbut Tahrir (HT) yang menyebarkan gagasan khilafahnya ke berbagai perguruan tinggi di Indonesia melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) termasuk di Yogyakarta. Pada 1992 HT mulai memperluas jaringannya di Yogyakarta melalui organisasi mahasiswa bernama Santer (santri terbang). Santer adalah suatu wadah bagi mahasiswa untuk belajar dan memperdalam Islam di kampus-kampus sekuler seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang sebelumnya bernama IKIP, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" (UPN) Yogyakarta, dan sebagainya.⁶

Ketika struktur represif Orde Baru mulai berubah pada akhir tahun 1990-an, organisasi Islam ideologis di Yogyakarta menemukan peluang

⁵ M.Syafi'I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 45.

⁶ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam dari Indonesia Hingga Nigeria* (Jakarta: Alvabet, 2004), hlm. 61.

politik untuk merapatkan kembali barisannya. Melalui LDK mereka menterjemahkan gerakan kesuatu kelompok aksi politik. Pasca kejatuhan penguasa Orde Baru 21 Mei 1998, ragam organisasi Islam ideologis kian menunjukkan eksistensinya. Di era reformasi, yang ditandai dengan euphoria politik dan terbukanya kran-kran kebebasan berekspresi dimanfaatkan benar-benar oleh berbagai gerakan Islam yang menuntut diberlakukannya syariat Islam. Meskipun perjuangan sebagian partai politik Islam yang ada di legislatif untuk menegakkan syariat Islam tidak terdengar lagi, namun berbagai gerakan sosial keagamaan yang ada di luar sistem pemerintahan masih tetap eksis menuntut ditegakkannya syariat Islam di tanah air. Namun aktor gerakan yang muncul pada masa ini berbeda dengan aktor gerakan Islam yang lama, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya.

Gerakan mereka berada di luar kerangka *mainstream* proses politik, maupun wacana dalam gerakan Islam dominan. Kelompok-kelompok HTI, MMI, FPI, Lasykar Jihad dan Salafi merupakan representasi generasi baru gerakan Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi baru ini memiliki basis ideologi, pemikiran dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas Islam yang ada sebelumnya. Mereka ditengarai berhaluan puritan, memiliki karakter yang lebih militan, skripturalis, konservatif dan eksklusif.⁷ HTI

⁷ Diantara gerakan Islam yang layak dikelompokkan Islam militan seperti *Al-ikhwan Al-muslimun* di Mesir, *Kelompok Islam bersenjata (GIA)* dan *FIS* di Al-jazair, *Jema'at Al-islam* di Pakistan, *Front Pembebasan Palestina*, *Hizbut Tahrir* dan lain-lain. Sedangkan di Indonesia juga ada gerakan keagamaan yang masuk kategori militan yaitu *Front Pembela Islam (FPI)*, *Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)*, *Forum Komunikasi Ahlus Sunnah waljamaah (FKAWJ)*, kemudian FKWAJ ini dibubarkan oleh panglimanya Ustadz Ja'far Umar Thalib. Pada masa orla ada DI/TII pimpinan Kartosuwiryo yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia. Begitu juga *Darul Arqam*, *Abim*, *kelompok Republik Islam*, PAS di Malaysia yang memiliki corak partai politik Islam yang berjuang untuk menegakkan Islam ke dalam kehidupan masyarakat Malaysia yang didukung kaum

adalah yang paling solid dan memiliki jaringan paling luas (internasional) di antara gerakan-gerakan baru yang getol berjuang menegakkan syariat Islam tersebut. Bahkan HTI juga yang paling radikal karena HTI tidak hanya bercita-cita menegakkan syariat Islam tapi juga mendirikan khilafah Islam. Menurut HTI penegakkan syariat Islam secara kaffah mustahil akan terwujud jika tidak ada dalam bingkai Khilafah Islam.

Euphoria reformasi semakin dimanfaatkan HTI menyelenggarakan konferensi internasional khilafah Islam di Istora senayan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh HT internasional maupun nasional serta tokoh-tokoh Islam dari organisasi lain, HT resmi melakukan aktivitasnya di Indonesia secara terbuka seperti bisa dilihat dari munculnya organisasi ini dalam konteks Indonesia yang kemudian dikenal dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sejak kemunculannya secara resmi ke publik, HTI telah menjadi kekuatan baru kelompok Islam yang menyuarakan ketidakadilan dan pemberlakuan syariat Islam.⁸

Dalam melaksanakan ide-ide dan gagasannya, HTI menggunakan strategi dalam melakukan gerakan dalam perebutan kekuasaan. Secara perlahan HTI berusaha menguasai arena-arena strategis dan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. HTI mereka berusaha melakukan infiltrasi ke tengah-tengah masyarakat dengan cara menguasai arena-arena strategis dengan cara menguasai sumber daya strategis. Di antara sumber daya tersebut adalah:

ulama' konservatif. Lihat Khamami Zada dan Arif R. Arafah, *Diskursus Politik Islam* (Jakarta : LSIP, 2004), hlm. 123.

⁸ Afadlal dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 265.

Penguasaan terhadap mesjid, majelis taklim, penyediaan khatib siap pakai, guru ngaji, penguasaan lembaga-lembaga pendidikan terpadu, penguasaan kampus, instansi pemerintah dan swasta dan lain-lain. HTI secara perlahan berusaha untuk menguasai arena-arena tersebut karena dianggap mumpuni dalam mewujudkan cita-cita khilafah Islamiyah yang mereka perjuangkan⁹

Oleh karena itu, menjadi relevan dan sangat menarik dilakukan kajian terhadap infiltrasi gerakan HTI yang terjadi di Yogyakarta.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan strategi gerakan politik HTI dalam perebutan kekuasaan maka penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan:

1. Apa yang menjadi gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Yogyakarta?.
2. Bagaimana proses infiltrasi gerakan Hizbut Tahrir Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) itu terjadi?
3. Apa implikasi sosial dan politik infiltrasi gerakan Hizbut Tahrir (HTI) terhadap komunitas Islam lainnya di Yogyakarta?.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi infiltrasi gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

⁹Salah satu contoh bentuk infiltrasi yang pernah terjadi di Yogyakarta seperti penyusupan yang dilakukan oleh PKS terhadap masjid maupun lembaga-lembaga Muhammadiyah. Sehingga pengurus pusat (PP) Muhammadiyah mengeluarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat (SKPP) Muhammadiyah Nomor 149/Lep/I.O/2006 untuk menyelamatkan Muhammadiyah. Lihat Haedar Nashir, *Manifesto Gerakan Terbiyah: Bagaimana Sikap Muhammadiyah?*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 66.

2. Memahami proses awal hingga akhir upaya infiltrasi gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam perebutan kekuasaan
3. Mengetahui implikasi sosial dan politik dari infiltrasi gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap komunitas-komunitas Islam lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap gerakan-gerakan Islam di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak. Diantaranya adalah Haedar Nashir¹⁰ dalam penelitiannya fokus pada wacana gerakan Islam salafiyah di beberapa wilayah Indonesia yang mencoba menerapkan syariat Islam seperti Sulawesi Selatan, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), wilayah Jawa Barat dan daerah-daerah lainnya, termasuk dua gerakan fundamentalis Islam HTI dan MMI. Pembahasan tentang HTI dan MMI, serta organisasi Islam ideologis lainnya ini lebih difokuskan pada karakteristiknya yang legal-formal, doktriner, dan militan dalam memperjuangkan penegakan syariat Islam dan konsep Khilafah yang akan memayungi pelaksanaan syariat Islam. Sifat legal-formal ditunjukkan dengan kecenderungan menampilkan Islam serba tekstual sebagaimana tuntunan syariat. Sifat doktriner ditunjukkan dengan mempraktekkan Islam serba mutlak dan kaku, sehingga menolak cara-cara penafsiran lain selain tertera dalam teks Quran dan Hadist. Hal ini membuat gagasan demokrasi, liberalisme, sosialisme, sekulerisme, dan ideologi lainnya diklaim sebagai doktrin "sistem kufur". Sementara sifat militan ditampilkan

¹⁰ Haedar, Nashir, *Gerakan Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. (Jakarta: PSAP, 2007).

dengan menunjukkan sikap keagamaan yang bersemangat tinggi sehingga memposisikan orang lain baik sesama Muslim maupun non-Muslim sebagai munafik, murtad, dan kufur. Dengan ketiga karakteristik itu, Nashir menunjukkan bahwa telah terjadi dialektika reproduksi dalam ranah ideologis antara pemurnian agama dan kenyataan hidup yang kompleks. Artinya, perkembangan gerakan Islam ideologis tersebut kelompok Islam mempunyai nasab ideologis dengan gerakan salafiyah yang muncul abad ke-20, meski mengalami corak gerakan yang berbeda. Intinya, gerakan Islam ideologis abad ke-21 menuju muara yang sama: menegakkan "*Islamic state*" melalui jalur formal seperti jalur politik di parlemen dan perda syariat di seluruh wilayah tanah air.

Selain itu yang dilakukan oleh Abdul Aziz dkk.¹¹ dengan memfokuskan pada lima gerakan Islam yaitu, gerakan Islam Jama'ah, gerakan Islam Isa Bugis, gerakan Jama'ah Islam Qur'ani, gerakan kaum muda Islam masjid Salman dan gerakan kelompok Islam di Yogyakarta. Ada empat faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan-gerakan ini; (1) pandangan tentang pemurnian, (2) sikap establishment keagamaan, (3) pandangan sistem yang diidealisasikan dan (4) sikap terhadap pengaruh Barat.

Penelitian terhadap gerakan Islam radikal yang marak muncul di era reformasi dilakukan oleh Khamami Zada.¹² Gerakan Islam radikal yang

¹¹ Penelitian ini telah diterbitkan dalam Abdul Aziz dkk., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).

¹² Khamami Zada, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju).

dimaksud yaitu Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI). Khamami Zada mendeskripsikan pemikiran politik gerakan Islam radikal yang meliputi relasi Islam dan negara, Islam dan demokrasi, negara Islam, syariat Islam dan presiden wanita. Di samping itu dijelaskan pula agenda-agenda dari masing-masing gerakan Islam radikal tersebut yang meliputi piagam Jakarta, pemberantasan tempat-tempat maksiat, konflik agama dan solidaritas dunia Islam.

Zaenuddin Fananie dkk.¹³ melakukan penelitian terhadap gerakan Islam yang mereka sebut dengan Kelompok Radikal Keagamaan (KRK) yang tumbuh subur di Surakarta pasca reformasi. Kesembilan KRK tersebut adalah Majelis Ta'lim al-Islah, Front Pembela Islam Surakarta (FPIS), Brigade Hizbullah, Barisan Bismillah, KAMMI, GPK, Laskar Hizbullah Sunan Bonang, Jundullah dan Laskar Jihad. Penelitian ini memiliki dua fokus objek kajian, objek penelitian yang pertama difokuskan pada kesembilan KRK yang meliputi eksistensi mereka yang berkaitan dengan latar belakang, jumlah, keterkaitan dengan organisasi lain, visi, misi, karakteristik dan aktivitas mereka. Sedangkan objek kajian yang kedua, difokuskan pada pandangan masyarakat terhadap keberadaan mereka dan harapan masyarakat terhadap peran serta KRK dalam perubahan sosial.

Penelitian yang sangat monumental tentang gerakan Islam dalam rentang waktu klasik, tengah, maupun kontemporer dalam hubungannya

¹³ Zaenuddin Fananie, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002).

dengan realitas sosial politik dan kultural dilakukan oleh SR-Ins (Siyasa Research Institut) dengan Agus Maftuh sebagai direktornya. Penelitian ini kemudian diterbitkan dalam bentuk ensiklopedi dengan judul *Negara Tuhan, The Thematic Encyclopaedia*. Meskipun penelitian ini mengkaji berbagai gerakan Islam radikal di dunia, namun lebih banyak menyoroti gerakan al-Qa'idah dan al-Jama'ah al-Islam (JI).¹⁴

Selain itu, hasil penelitian yang dibukukan dalam buku *Ilusi Negara Islam*. penelitian yang terdapat dalam buku tersebut membahas ekspansi gerakan transnasional muncul ke Indonesia. Buku tersebut menggambarkan bagaimana keterkaitan agenda dan strategi gerakan/kelompok garis keras di Indonesia., dengan gerakan Ikhwanul Muslimin-Wahabi di Timur Tengah.¹⁵

Berdasarkan beberapa tinjauan studi terdahulu peneliti belum menemukan kajian-kajian yang secara spesifik membahas infiltrasi gerakan HTI dalam perebutan kekuasaan sebagai representasi organisasi Islam ideologis di Indonesia khususnya DIY.

E. Kerangka Teoretik

Dalam menganalisa organisasi Islam ideologis peneliti menggunakan perspektif teori gerakan sosial dan teori arena sebagai *tool of analysis* dalam penelitian ini.

¹⁴ A. Maftuh Abegebriel dan A. Yani Abeveiro, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-Ins, 2004).

¹⁵ KH. Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).

1. Gerakan Sosial

Kata “gerakan” menunjukkan orang yang tengah bergerak menolak tatanan yang ada dan mencari tatanan yang baru. Kata *movement* dalam bahasa Inggris itu berasal dari kata kerja Prancis lama, *moveir*, yang berarti bergerak, mengobarkan, atau mendorong. Sedangkan menurut kamus Oxford, istilah “gerakan” menunjukkan serangkaian aksi dan usaha seseorang untuk mendapatkan sebuah tujuan khusus.¹⁶

Dengan bahasa yang sama, Turner dan Killian, seperti yang dikutip oleh Haedar Nashir, mendefinisikan gerakan sosial sebagai sebuah tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau organisasi yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Dalam perkembangan mutakhir, suatu gerakan sosial selain memiliki bentuk-bentuk gerakan yang tidak melembaga, juga merupakan gerakan yang terorganisasi, berkelanjutan, dan tantangan kesadaran diri yang menunjukkan bagian identitas dari para pelakunya.

Dengan bahasa yang sama, Turner dan Killian, seperti yang dikutip oleh Haedar Nashir, mendefinisikan gerakan sosial sebagai sebuah tindakan kolektif berkelanjutan untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau organisasi yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Dalam perkembangan mutakhir, suatu gerakan sosial selain memiliki bentuk-bentuk gerakan yang tidak melembaga, juga merupakan gerakan yang

¹⁶ A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, sixth edition (Ttp.: Oxford University Press: 2000), hal. 832-834.

terorganisasi, berkelanjutan, dan tantangan kesadaran diri yang menunjukkan bagian identitas dari para pelakunya.¹⁷

Dalam pengertian lain, gerakan sosial merupakan tindakan atau agitasi terencana yang dilaksanakan oleh kelompok tertentu disertai program terencana untuk menciptakan suatu perubahan, namun adakalanya gerakan sosial juga bertujuan mempertahankan kemapanan sosial. Dengan demikian, konsepsi sentral sebuah gerakan sosial adalah berbagai perilaku kelompok yang diarahkan dalam suatu cara yang disetujui bersama untuk mewujudkan sebuah perubahan sosial.

Dengan demikian, gerakan sosial akan terbentuk jika ada aksi kolektif yang mampu menciptakan sebuah kepentingan dalam sejumlah orang yang cukup besar. Yang penting untuk dipahami adalah bahwa sebuah perubahan tanpa memengaruhi atau berusaha memengaruhi struktur sosial tidak akan menciptakan sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial menyebarkan sebuah karakteristik umum: kekecewaan terhadap sistem yang ada dan berusaha membangun sebuah sistem yang lebih memuaskan. Sistem tersebut merupakan manifestasi berbagai perjuangan alternatif yang dilakukan pelakunya. Sistem tersebut juga berusaha membuka kedok proses-proses sosial yang sudah terjadi.

Karakteristik dan tipe-tipe gerakan sosial, gerakan paling tidak memiliki 5 karakteristik,¹⁸ yaitu: *pertama*, suatu gerakan melibatkan

¹⁷ Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Jakarta: PSAP, 2007), hlm. 48-49.

sebagian besar individu yang berusaha memprotes suatu keadaan. Agar dapat dikategorikan sebagai gerakan, usaha sejumlah individu tadi harus memiliki persyaratan dasar dari suatu organisasi. *Kedua*, suatu gerakan harus mempunyai skop yang relatif luas. Gerakan tersebut mungkin berawal dari skop yang kecil, tetapi akhirnya harus mampu memengaruhi sebagian warga masyarakat. *Ketiga*, gerakan tersebut dapat menggunakan berbagai macam taktik untuk mencapai tujuannya. Taktik-taktik tadi bervariasi dari yang sifatnya tidak menggunakan kekerasan sampai dengan menggunakan kekerasan. *Keempat*, meskipun gerakan tersebut didukung oleh individu-individu tertentu, namun tujuan akhir gerakan adalah mengubah kondisi yang ada pada masyarakat. *Kelima*, gerakan tersebut merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk mengadakan perubahan dan bagi mereka yang terlibat di dalamnya mungkin tidak menyadari segala tindakannya tetapi mereka tetap mengetahui tujuan utama dari gerakan tersebut.

Selain itu gerakan sosial juga mempunyai ciri memanfaatkan peluang politik (*political opportunities*), memobilisasi struktur (*mobilizing structures*), dan melakukan penyusunan proses gerakan (*framing process*).

¹⁸ Ritzer dkk., dalam Haryanto, *Gerakan Sosial Politik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

2. Konsep Arena Perjuangan (*champ*)

Perspektif Bourdieu yang terelaborasi dalam beberapa konsep utama yakni *habitus*, arena perjuangan (*champ*), dan kekuasaan simbolik menjadi relevan dalam mengkaji individu atau kelompok masyarakat sosial.

Konsep "arena" (*champ*) dalam pandangan Bourdieu menempati fungsi dalam sistem penjelasan teori sosial. Istilah "arena" ini menghubungkan konsep *habitus* dan modal (*capital*). *Habitus* seperti yang telah dijelaskan di atas terkait erat dengan posisi sosial tertentu dalam sebuah arena perjuangan. Kedua perangkat ini dapat dipahami sebagai *double structuring*, yaitu struktur-struktur objektif (struktur-struktur bidang sosial) dan struktur *habitus* yang menyatu pada pelaku¹⁹. Artinya, *habitus* pada satu sisi mendasari terbentuknya *champ*, sementara *champ* menjadi *locus* bagi kinerja *habitus* di sisi lainnya. Namun, kedua perangkat ini tidak berarti sama.²⁰

Champ berbeda dari *habitus*. *Champ* berada terpisah dari kesadaran individu yang secara objektif berperan menata hubungan individu-individu. *Champ* merupakan hubungan yang terstruktur dan secara tak sadar mengatur posisi individu, kelompok, atau lembaga dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Dengan demikian, konsep *champ* merupakan tempat pertarungan kekuatan-kekuatan yang di dalamnya terdapat perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (*capital*) dan juga kesempatan untuk mengakses sesuatu yang dekat dengan hirarki kekuasaan. Berbicara mengenai *champ* tak

¹⁹ Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 37.

²⁰ Richard, Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004), hlm. 15-17.

dapat terlepas dari modal. Namun, konsep ini menurut Bourdieu mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan. Istilah modal memiliki beberapa ciri penting: modal terakumulasi melalui investasi; modal dapat diberikan kepada yang lain melalui warisan; modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya²¹. Berdasarkan konsep modal tersebut dapat dilihat bahwa modal menunjukkan hubungan sosial, artinya, suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam arena perjuangan di mana ia memproduksi dan mereproduksi. Lalu, jenis-jenis modal apa saja yang terdapat dalam ranah sosial?

Merujuk pada Bourdieu seperti yang dikutip Fauzi Fashri, ada empat jenis modal, yaitu: pertama, modal ekonomi yang meliputi alat-alat produksi, materi, dan uang yang dapat diwariskan antar generasi. Kedua, modal budaya yang mencakup ijazah, pengetahuan yang telah diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, sopan santun, cara bergaul, dan sebagainya yang semua itu berperan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Ketiga, modal sosial yang menunjukkan kepemilikan jaringan sosial pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Keempat, modal simbolik yakni modal yang tidak terlepas dari kekuasaan simbolik yang berupa prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi dan membentuk modal simbolik. Keempat modal tersebut dalam konsep *champ*

²¹ Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Majalah Basis nomor 11-12. tahun ke-52, November-Desember 2003.

secara tidak langsung mensyaratkan terjadinya kompetisi (persaingan) antar pemain sehingga kompetitor memerlukan strategi untuk memenangkan pertarungan tersebut. Menurut Bourdieu pertarungan sosial dalam memperjuangkan suatu ranah oleh individu atau kelompok tidak terlepas dari tiga strategi, yaitu investasi biologis, ekonomi, dan simbolis. Strategi investasi biologis adalah strategi yang digunakan untuk memudahkan terjadinya kenaikan posisi kelas guna menjamin kekayaan sebagai syarat utama mencapai kekuasaan dengan cara mengontrol jumlah keturunan. Investasi ini meliputi strategi pewarisan dan strategi pendidikan.

Strategi investasi ekonomi merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan atau menambah berbagai modal strategis termasuk modal sosial yang bertujuan untuk melanggengkan hubungan-hubungan sosial yang berjangka pendek ataupun panjang. Hubungan-hubungan sosial ini terpelihara melalui pertukaran uang, kerja sama, perkawinan, penyediaan waktu, dan sebagainya. Berbeda dari investasi ekonomi, strategi investasi simbolik adalah upaya mempertahankan atau meningkatkan pengakuan sosial dari pihak lain dengan cara mereproduksi persepsi dan penilaian yang mendukung kekhasannya sampai otoritas, legitimasi, dan kehormatan tercapai. Investasi simbolik ini oleh individu atau kelompok selalu diarahkan kepada perjuangan untuk mengumpulkan status simbolis mereka dan mengubah persepsi para pelaku lainnya yang berbeda. Tujuan strategi-strategi tersebut adalah untuk mempertahankan modal di satu

sisi dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hirarki kekuasaan di sisi lainnya.

3. Konsep Kekuasaan Simbolik

Kekuasaan simbolik dalam pandangan Bourdieu adalah kekuasaan yang diperoleh melalui hasil mobilisasi ekonomi dan fisik. Sebaliknya kekuasaan simbolik menurut Suma Riella Rusdiarti dengan mengutip Bourdieu mengatakan bahwa kekuasaan simbolik merupakan kekuasaan yang diperoleh dari upaya "memaksakan" pihak lain untuk memberi pengakuan atas suatu tindakan praksis lewat pertarungan simbolik²². Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan kekuasaan simbolik mempunyai relasi erat dengan modal simbolik yang berupa prestise, status, otoritas, dan legitimasi. Konsep kekuasaan simbolik Bourdieu berpegang pada landasan kekuasaan Nietzsche yang oleh Bourdieu kemudian menyediakan landasan material dan signifikansi sosiologis untuk 'permainan bahasa' dan 'bentuk kehidupan' Wittgeinstein. Bourdieu melihat bahwa 'tanda-tanda' linguistik bukanlah sekadar simbol-simbol untuk dipahami dalam beberapa pengertian intelektual. Tetapi, simbol-simbol itu menjelma dalam bentuk simbol kultural seperti tongkat kekuasaan atau jubah yang menuntut agar penggunaanya dipercaya atau dipatuhi. Artinya, kekuasaan sebagaimana bahasa merupakan bagian dari sebuah aktivitas di mana sebagian orang mendominasi sebagian lainnya. Jadi, individu atau kelompok yang memiliki akses modal fisik, ekonomi, budaya, dan simbolik akan mengontrol orang-orang yang memiliki sumber-sumber terbatas. Sebab

²² Rusdiarti, Suma Riella. "Bahasa, Pertarungan Simbol dan Kekuasaan". Dalam *Majalah Basis*. No. 11-12. tahun ke-52, November-Desember 2003.

melalui kekuasaanlah suatu kelompok dapat memberi seseorang (misalnya seorang juru bicara) otoritas di dalam kelompok tersebut. Dalam hal inilah Bourdieu melihat komponen kekuasaan yang membentuk kekuasaan simbolik sebagai hal yang sentral. Komponen itu dapat berupa status, gaya, cara berbicara, tindakan, cara berpikir adalah hal yang satu dan sama: mereka mengindikasikan bahwa seseorang tertentu harus dipercaya, dipatuhi, atau dihormati.

Kekuasaan simbolik itu akan semakin menemukan ranah perjuangannya jika terdapat mobilisasi sumber-sumber modal dalam pengorganisasian sosial. Pengorganisasian sosial yang kemudian menghasilkan suatu dominasi kekuasaan simbolik sangat tergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi individu atau kelompok. Semakin besar modal yang dimiliki oleh individu atau kelompok makin besar kekuatan dominasi itu mengakar. Kekuatan dominasi yang diperjuangkan dalam suatu ranah sosial sangat dipengaruhi oleh pilihan strategi yang digunakan untuk mempertahankan dan mendapatkan berbagai bentuk modal tersebut yang oleh Bourdieu dijadikan sebagai syarat utama. Apa saja syarat utama strategi-strategi itu?

Pertama, penguasaan modal simbolik berupa tindakan yang menghasilkan prestise, status, otoritas, dan kehormatan. Kedua, efektivitas kerja dari strategi investasi simbolik di lapangan. Jika strategi ini bekerja efektif kekuasaan simbolik sebagai loncatan menuju kekuasaan substantif perlahan tapi pasti akan tercapai.

Deskripsi berbagai konsep di atas dapat digunakan untuk menganalisa konteks organisasi Islam ideologis seperti HTI karena mempunyai orientasi ideologis dan politis terkait erat dengan konsep *habitus*, arena perjuangan, dan kekuasaan simbolik. *Habitus* dikonstruksi sebagai sebuah struktur mental yang diinternalisasikan lewat individu untuk memobilisasi tindakan guna memahami realitas sosial masyarakat. Arena perjuangan dikonstruksi sebagai upaya mencari dan memperkuat jejaring antar berbagai posisi objektif yang dekat dengan hirarki kekuasaan untuk mereproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Sedangkan kekuasaan simbolik sangat terkait kelindan dengan kekuasaan dominatif yang bersifat memaksa berlakunya suatu sistem dan perangkat ideologi (Islam) kepada pihak lain yang didominasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang ingin menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subyek itu sendiri. Dalam upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok maka wawancara terbuka dan observasi menjadi penting untuk dilakukan. Dengan begitu, pendekatan deskriptif ini lebih menekankan kepada

latar belakang perilaku individu atau kelompok yang diteliti secara keseluruhan.²³

2. Objek Studi

Penelitian ini menjadikan HTI sebagai objek kajian, sebab organisasi ini dianggap paling solid, militan, dan mempunyai jaringan yang tersebar di ragam wilayah di tanah air termasuk di Yogyakarta. Selain itu, organisasi ini mempunyai ragam arena perjuangan dari struktur lembaga atas hingga struktur masyarakat bawah (*grassroot*). Penguasaan arena-arena tersebut dalam perebutan kekuasaan adalah demi mencapai kekuasaan simbolik yang merupakan komponen strategis untuk membangun solidaritas dan identitas kolektif.

Adapun pemilihan lokasi penelitian di Yogyakarta adalah terkait dengan dinamika organisasi Islam ideologis yang berkompetisi dalam perjuangan arena kekuasaan cukup kompleks, tidak sekadar persoalan ideologi. Namun telah bergeser pada ranah sosial dan politik yang bersinggungan langsung dengan komunitas Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan kader PKS.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi langsung (*participant observation*). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dari tangan pertama mengenai ide-ide, konsep-konsep, arena-arena perjuangan dan proses

²³ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6.

memperjuangkan arena-arena tersebut secara empiris, implikasinya terhadap komunitas-komunitas Islam lainnya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kepentingan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dari pengumpulan informasi melalui wawancara, interview maupun observasi langsung.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penelitian ini dan supaya bisa dipahami secara runtut dan sistematis, maka kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. Pokok masalah merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan yang akan dicapai dan kegunaan (manfaat) yang diharapkan. Telaah pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan kaitannya dengan objek penelitian. Kerangka teoretik menyangkut pola fikir atau kerangka teori yang digunakan dalam memecahkan masalah. Metode penelitian berupa penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sistematika pembahasan sebagai upaya yang mensistematiskan penyusunan skripsi.

Bab kedua, mengulas tentang gambaran umum sepputar Hizbut Tahrir, sejarah masuk ke Indonesia, dand Yogyakarta, karakteristik idiologi, dan struktur organisasi dan HTI dan system Khilafah

Bab ketiga, Arena Perjuangan Hizbut Tahrir Indonesia. Yang meliputi Arena perjuangan berbasis institusi, berbasis komunitas dan birokrasi pemerintahan

Selanjutnya bab keempat, Infiltrasi Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. Yang meliputi strategi gerakan Hizbut Tahrir Indonesia.

Bab kelima, sebagai bab terakhir dari keseluruhan rangkaian pembahasan, memaparkan kesimpulan sehingga memperjelas jawaban terhadap persolan yang dikaji serta saran-saran dari berkenaan dengan pengembangan keilmuan agar dapat mencapai hal-hal yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemunculan organisasi Islam ideologis seperti HTI dalam kancah perpolitikan Indonesia khususnya politik Islam di awal reformasi sampai saat ini merupakan bentuk kekecewaan mereka terhadap rezim-rezim sebelumnya. Dalam konteks ini HTI merasa terpanggil dan berkewajiban untuk melanjutkan perjuangan kekuasaan Islam politik dengan memformulasikan arah perjuangannya lewat jalur organisasi politik Islam ideologis dengan menggusung penerapan syari'at Islam mewujudkan ide khilafah Islamiyah.

Strategi yang digunakan HTI dalam melakukan mewujudkan gagasan penerapan syari'at Islam dan khilafah dengan cara menguasai arena-arena strategis yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini HTI melakukan strategi infiltrasi gerakan HTI dengan memanfaatkan peluang politik (*political opportunities*), memobilisasi struktur (*mobilizing structures*), dan melakukan penyusunan proses gerakan (*framing process*). Ketiga kerangka strategis itulah yang menjadi bagian dari metode atau strategi HTI dalam menegakkan syariat Islam dalam bingkai khilafah islamiyah.

Selain itu, HTI juga berusaha memperebutkan kekuasaan simbolik melalui penguasaan arena-arena yang tersebar di berbagai tempat: institusi, komunitas, dan lembaga pemerintahan (birokrasi) dengan pola-pola pendekatan yang khas. Arena-arena perjuangan tersebut dapat diklasifikasi sebagai berikut. Pertama, arena perjuangan HTI meliputi: satu, arena berbasis

institusi berupa masjid kampus dan non-kampus, sekolah-sekolah umum dan Islam dari TK sampai SMA, kampus-kampus umum dan Islam yang tersebar di Yogyakarta. Dua, arena berbasis komunitas terdiri dari komunitas takmir masjid, dosen, mahasiswa, majelis taklim, posyandu, buruh, dan tahlilan. Tiga, arena berbasis lembaga pemerintahan daerah seperti eksekutif dan legislatif. Arena-arena di atas jika menggunakan perspektif Pierre Bourdieu sebagai *tool of analysis*, maka dapat dipetakan berdasarkan konsep *habitus*, arena perjuangan (*champ*) dan *capital* yang pada akhirnya akan membentuk kekuasaan simbolik.

Usaha mencapai kekuasaan simbolik dengan memobilisasi struktur melalui perjuangan arena-arena dominatif dalam praksisnya berimplikasi secara sosial dan politik terhadap komunitas-komunitas Islam seperti Muhammadiyah dan PKS. Secara sosial terjadi perebutan kader dalam arena dakwah di berbagai institusi seperti masjid dan kampus yang menunjukkan benturan kepentingan.

B. SARAN

Dari apa yang dipaparkan di atas, tentu peneliti merasakan adanya berbagai kekurangan akibat keterbatasan peneliti dalam meneliti infiltrasi gerakan HTI di Yogyakarta.

Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa banyak sekali kekurangan yang ada pada penelitian ini, karena itu penelitian lebih lanjut bisa dilakukan untuk menyempurnakannya. Penelitian ini hanya bergerak dalam bagaimana

infiltrasi yang dilakukan oleh HTI dalam menyebarkan gagasannya. Dan diharapkan penelitian lebih lanjut bisa menelaahnya dari berbagai sisi sehingga ada sebuah keluasan penelitian akademis dari wacana yang dikembangkan.

Trend survei syariah yang akhir-akhir ini sedang *booming* menarik untuk ditelusuri guna mengetahui masa depan politik Indonesia pasca pemilu 2009. Beragam pendekatan bisa digunakan baik analitik, kritis, maupun interpretatif. Trkait kiprah perempuan HTI dalam kancah perjuangan menegakkan syariat Islam dan Khilafah di Indonesia yang belum terekspose secara optimal. Persepsi dan pandangan kaum perempuan keduanya tentang kesetaraan gender misalnya menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, yang tak kalah menarik juga bagaimana pemahaman keagamaan simpatisan Hizbut Tahrir yang *nota bene* mayoritas dari ari latang pendidikan non keagamaan seperi, eksakta, tehnik dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.

Kelompok Buku

Ahnaf, Muhammad Iqbal, MMI dan HTI; the image of the others. Dalam A.Maftuh Abegebriel "*Negara Tuhan The Thematic Encyclopedia*". Yogyakarta: SR-Ins Publishing. 2004

An-Nabhabi, Taqiyuddin, *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir*. Jakarta: HTI Press. 2007

_____, *Pembentukan Partai Politik Islam*. Jakarta: HTI Press, 2007

_____, *Ma'fahim Hizbut Tahrir*, diterjemahkan oleh Abdullah, cet. ke. 6, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2001.

_____, Taqiyuddin *Peraturan Hidup dalam Islam*, diterjemahkan oleh Abu Amin dkk., cet. ke-3, Bogor: Hizbut Tahrir, 2003.

_____, Taqiyuddin *Sistem Pemerintahan Islam*, diterjemahkan oleh Moh. Magfur wachid, cet. ke-1, Bangil, al-Izzah, 1996.

_____, Taqiyuddin, *Pembentukan Partai Politik Islam*, diterjemahkan oleh Labib, Zakaria dkk., cet. ke-2, Tt.: Hizbut Tahrir, 2002.

Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995

Al-Na'im, Abdullah Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj., Ahmad Suaedy, Yogyakarta : LkiS, 2001.

Arifin, Syamsul, *Islam Indonesia*, Surakarta : Umpress, 2003.

Abdallah, Ulil Absar, *Islam Liberal dan Fundamental*, Yogyakarta : Elsaq Press, 2003.

-Ra'is, Muhammad Diya'uddin, *Islam dan Khilafah di Zaman Modern*, terj, Alwi Jakarta : PT Lentera, 2002.

_____, *Islam dan Khilafah Kritik Terhadap Buku Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam Ali Abdur Raziq*, Bandung : Pustaka, 1985.

- _____, *Islam & Politik Bernegara*, disadur Hasbi Ash-shiddiqiey, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Membangun Negara Islam*, Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-modernisme*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Azzam, Salim, *Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam*. terj, Malikul Huda. Bandung : Mizan 1983.
- Al-Maududi, Abul A'la, terj,. Asep Hikmat, *Sistem Politik Islam*. Bandung : Mizan, 1990.
- _____, *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung : Mizan, 1984.
- Burrel. RM, *Fundamentalisme Islam*, terj, Yudian Wahyudi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT. Gramedia, 2000
- Burhanuddin (ed) *Syari'ah Islam Pandangan Muslim Liberal*, Jakarta : JIL, 2003.
- Brown, I. Carl. *Wajah Islam Politik Pergulatan Agama & Negara Sepanjang Sejarah Umat*. terj, Abdullah Ali. Jakarta : Serambi, 2003.
- Dengel, Holk H, *Darul Islam Dan Kartosuwiryo Angan-angan yang Gagal* Jakarta : Sinar Harapan, 1995.
- Dhakidae, Daniel, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998
- Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007
- Hasjmy, A. *Dimana Letaknya Negara Islam*. Surabaya : Bina Ilmu, 1984.
- Hizbut Tahrir Indonesia *Menjaga Kesatuan Negeri-negeri Islam*
- _____, *Al-islam* blutin mingguan
- _____, *Mengenal Hizbut Tahrir Indonesia*

- _____, *Bagaimana membangun kembali negara khilafah* Bogor : Toriqul Izzah, 2004.
- _____, *Strategi dakwah Hizbut Tahrir* Bogor : Pustaka Toriqul Izzah, 2001.
- _____, *Al-wa'ie* No. 45 tahun IV 1-3 Mei 2004.
- _____, *Al-wa'ie*. Edisi khusus Maret 2006.
- _____, *Mengkritisi Kapitalisme Pendidikan*, Balai Utari Gedung Mandala Bhakti Wanitatama Yogyakarta 2005.
- _____, *Saatnya Khilafah Memimpin Dunia, Hapus Penjajahan dari Indonesia*. Yogyakarta : Kagama UGM 26 Maret 2006.
- _____, *Struktur Negara Khilafah (Pemerintahan&Administrasi)* Jakarta : HTI Press, 2006.
- Jainuri, Ahmad, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, Surabaya : LPAM, 2004.
- Harker, Richard dkk (ed), *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Majalah Basis nomor 11-12. tahun ke-52, November-Desember 2003.
- , (2008). *Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial Analisis Kritis pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Majalah Basis Nomor 07 – 08, Tahun ke-57, Juli – Agustus 2008.
- Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005
- Majelis Mujahidin Indonesia, *Kekafiran Berfikir Sekte Paramadina* Yogyakarta: Wihdah Press, 2004
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Jakarta : LP3ES, 2006.
- Nashir, Haedar, (2007). *Gerakan Islam Syariat Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta: PSAP.

- _____, *Manifesto Gerakan Terbiyah: Bagaimana Sikap Muhammadiyah?*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007
- Panggabean, Samsu Rizal dan Amal, Taufik Adnan, *Politik Syariat Islam Dari Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2004
- Rusdiarti, Suma Riella. *Bahasa, Pertarungan Simbol dan Kekuasaan*. Majalah Basis nomor 11-12. tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Raziq, Ali Abdur, *Islam Dasar-dasar Pemerintahan*, terjm. M. Zaid Su'di, Yogyakarta : Jendela, 2002.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta : UIP, 1993.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Mengkritisi Debat Fikih Lintas Agama*, Jakarta : Pustaka al-Kausar, 2004.
- Wamy, edisi Indonesia berjudul *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologis dan Penyebarannya* terj. Abu Ridha Jakarta : al-I'tisam, 2003.
- Yusanto, Muhammad Ismail, *Keragaman Kelompok Islam: Studi Komparatif Hizbut Tahrir Indonesia dengan Kelompok Lain*, <http://hizbut-tahrir.or.id/main/php?page=jubir&id=29>.
- KH. Wahid Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009
- Zada, Khamami *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* Jakarta : Teraju, 2002.
- _____, *Diskursus Politik Islam*, LSIP (Lembaga Studi Islam Progresif), 2004

Webiste

[www.Hizubt Tahriri. Or.id](http://www.HizubtTahriri.Or.id)

Www.Khilafah1924.com

www.my.khilafah.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Zulfadli
Tempat, tgl lahir : Padang, 07 April 1984
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Jl, By Pass By Pass Villaku Indah III Blok H.3 Sungai Sapih, Padang.
Sumatra Barat
Alamat Sekarang : Jl, Timoho Utara, Gang Gading No 22 B Ngentak Sapen Yogyakarta
Email : zulfadli_fdl@yahoo.com
Tingg/Berat Badan : 167/54
Nomor Telepon : (081328536392)

Pendidikan

2008-2010 : Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Hukum Islam, Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
2002 - 2007 : Fakultas Syari'ah, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
1999 - 2002 : MAN/MAKN Koto Baru Padang Panjang
1996 - 1999 : MTsN Negeri 01 Gunung Pangilun Padang
1990 - 1996 : SDN 01 Batusangkar

Pengalaman Kerja

2006 – 2007 : Peneliti Muda di Indexpress Yogyakarta
2007 – 2008 : Kontributor Penulis Lepas di Penerbit Ombak Yogyakarta
2007 – 2008 : Calon Reporter di Jawa Pos

Pengalaman Organisasi

2002 – 2004 : Pers Mahasiswa LPKM Introspektif UIN Sunan Kalijaga
2004 – 2006 : Sekretaris Redaksi Jurnal *Kebudayaan Gurindam* Yogyakarta
2004 – 2005 : Ketua IMAMI (Ikatan Mahasiswa Minang Yogyakarta)
2005 – 2006 : Koordinator Kelompok Diskusi Firus (Forum Imajinasi dan Tranformasi Sosial) Yogyakarta

Karya yang di Publikasikan

A. 1. Konsep Syari'ah dalam Pemikiran Abdullahi Ahmed an Naim dan Muhammad Said al Asymawib (Skripsi)

2. Infiltrasi Gerakan Hizbut Tahrir di Yogyakarta (Tesis)

B. Buku yang dipublikasikan

- a. *Biografi Sang Jagal, Kisah Tokoh Pembantaian Dunia*, (Yogyakarta: Bima Media, 2008)
- b. *Rerasan Untuk Jogja, Sekelumit Cerita, Analisis, dan Gugatan Untuk Jogja "City of Tolerance"*, (Yogyakarta: IMPULSE (*Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies*, 2009)

C. Resensi Buku

- a. *Menelusuri Sejarah Surau di Minangkabau* (Jurnal Kebudayaan Gurindam Edisi ke-II, September 2003). Karya Azyumardi Azra
- b. *Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern* (Media Indonesia, 20 Februari 2006) Karya: Sutan Takdir Alisyahbana
- c. *Demokrasi dan Kapitalisme di Indonesia* (Seputar Indonesia, 22 Oktober 2006) Karya: Arif Budiman
- d. *Menguak Kapitalisme Indonesia* (Media Indonesia, 02 November 2006) Karya: Arif Budiman
- e. *Kelokalan Diplomasi Kebudayaan* (Suara Merdeka, 06 Mei 2007) Karya: Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari
- f. *Sejarah Pengusiran Kaum Yahudi* (Media Indonesia, 24 Mei 2008) Karya: Henri Kamen
- g. *Orang Jawa Memakanai Agama* (Jurnal Net.Com, 18 November 2008) Karya: M. Soehadha
- h. *Studi Islam dan Sosiologi Pengetahuan* (Jurnal Net.Com, 20 November 2008) Karya: Muhyar Fanani

- i. Studi Islam dan Sosiologi Pengetahuan (Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol 2, No 2 Juli-Desseember 2008)

D. Artikel and Essay

- a. *Moral Force Mahasiswa* (Batam Post, 30 Maret 2006)
- b. *Pengaruh Matrilineal Terhadap Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan di Minangkabau* (Jurnal Kebudayaan Gurindam Surau Tuo, Edisi ke- IV, September 2004)
- c. *Mahasiswa dan Plagiat Intelektual* (Seputar Indonesia)
- d. *Filosofi Iqra* (Opini, Prokon Aktivis, Jawa Pos, 18 Oktober 2006)

E. Prestasi

- a. Juara II, Lomba Essay yang diselenggarakan Forum Komunikasi Mahasiswa Minang Yogyakarta (FORKOMMI) Januari 2006, Dengan Judul " Quo Vadis Intelektual Muda Minang?".
- b. Juara I, Lomba Essay Tingkat Mahasiswa se-DIY, Yang diselenggarakan oleh BEM FBS Universitas Negeri Yogyakarta April-Mei 2006 Dengan Judul " Mewujudkan Pendidikan Berbasis Kebudayaan"